



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan paradigma, jenis, dan sifat yang jelas agar penelitian dapat disusun secara baik dan sistematis. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena peneliti mengkaji bagaimana media cetak (koran) membentuk makna melalui pemberitaannya. Dalam paradigma konstruktivis ini peneliti memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang natural atau kejadian yang bersifat alamiah, melainkan hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002: 74).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006: 56). Pengumpulan data sedalam-dalamnya disini bukan berarti mencari populasi atau *sample* sebanyak-banyaknya, melainkan menggunakan data yang seperlunya namun dapat mewakili dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada kedalaman penelitian (kualitas) dibandingkan keragaman data (kuantitas).

3.2 Sifat Penelitian

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau obyek tertentu (Kriyantono, 2006: 67). Pemahaman deskriptif juga dijelaskan oleh Nazir (2003: 54) bahwa metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas pada masa sekarang.

Penggunaan metode deskriptif secara sederhana menjadi bentuk penyampaian fenomena penelitian dengan menempatkan peneliti sebagai pengamat yang hanya memiliki kepentingan untuk menggambarkan fenomena penelitian tanpa mengganggu sifat alami berbagai perilaku di dalamnya. Metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi permasalahannya itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian (Bungin, 2008: 124).

Lebih lanjut, Moleong (2010: 11) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Framing untuk mengkaji konstruksi penulisan berita pada harian *POS KOTA* dan *Media Indonesia* terkait pemberitaan kerusakan armada baru bus TransJakarta.

Secara sederhana, framing adalah membingkai sebuah peristiwa. Bingkai yang digunakan dan bagaimana proses pembedaan peristiwa tersebut dilakukan menjadi metode dalam penelitian ini. Dalam Eriyanto (2002: 67 - 68) dijelaskan konsep-konsep framing dengan beragam definisi oleh para ahli, akan tetapi meskipun berbeda dalam penekanan dan pengertian, ada titik singgung utama dari definisi framing tersebut.

Masing-masing dari para ahli pada akhirnya menekankan bahwa dari proses pembentukan dan konstruksi sebuah realitas, ada bagian-bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol sehingga menjadi lebih diingat atau lebih mudah

dikenal (Eriyanto, 2002: 66). Realitas yang lebih ditonjolkan menyebabkan khalayak atau audiens lebih menaruh perhatian besar pada hal-hal tersebut. Sedangkan untuk realitas yang mendapat porsi kecil dalam pemberitaan atau bahkan tidak diberitakan oleh media menjadi terlupakan atau sama sekali tidak diperhatikan oleh audiens.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini berupa artikel berita dari surat kabar *POS KOTA* dan *Media Indonesia* per tanggal 11 Februari hingga 13 Februari 2014. Berikut tujuh artikel berita mengenai kerusakan unit bus baru TransJakarta yang menjadi unit analisis peneliti.

1. Armada Baru Ditemukan Berkarat (*Media Indonesia*, 11 Februari 2014)
2. Ahok Minta KPK Periksa Pembelian Bus (*Media Indonesia*, 11 Februari 2014)
3. Inspektorat Provinsi DKI Periksa Pejabat Dishub (*Media Indonesia*, 12 Februari 2014)
4. Bus Baru tapi Rusak Diinvestigasi (*Media Indonesia*, 13 Februari 2014)
5. Bus baru dari China sudah karatan Gubernur kejar pejabat Cari Untung (*POS KOTA*, 11 Februari 2014)
6. Inspektorat Usut Kasus Transjakarta Abal-Abal (*POS KOTA*, 12 Februari 2014)
7. Diduga terkait bus China karatan Jokowi copot Pristono (*POS KOTA*, 13 Februari 2014)

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, data memiliki peranan yang cukup penting dalam keseluruhan proses penelitian. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini bertujuan untuk merinci kekhususan yang ada dalam rumusan konteks yang unik. Menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, penelitian kualitatif tidak memiliki sampel acak, tetapi sampel bertujuan (Moleong, 2011: 224).

Teknik ini digunakan karena dalam pemilihan artikel di *POS KOTA* dan *Media Indonesia* tersebut dilakukan dengan cara penentuan langsung oleh peneliti yang berdasarkan penilaian tersendiri, misalnya memiliki rubrik tersendiri, diberitakan secara faktual setelah kejadian, hingga kedalaman pemberitaan. Kemudian hasilnya adalah tujuh artikel yang kemudian menjadi data untuk penelitian. Data kemudian diolah dengan langkah-langkah analisis framing dari Robert N. Entman.

3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Robert N. Entman. Menurut Eriyanto (2002:187), dalam framing model Robert N. Entman terdapat dua dimensi besar, yaitu: melihat atau seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari realitas atau isu.

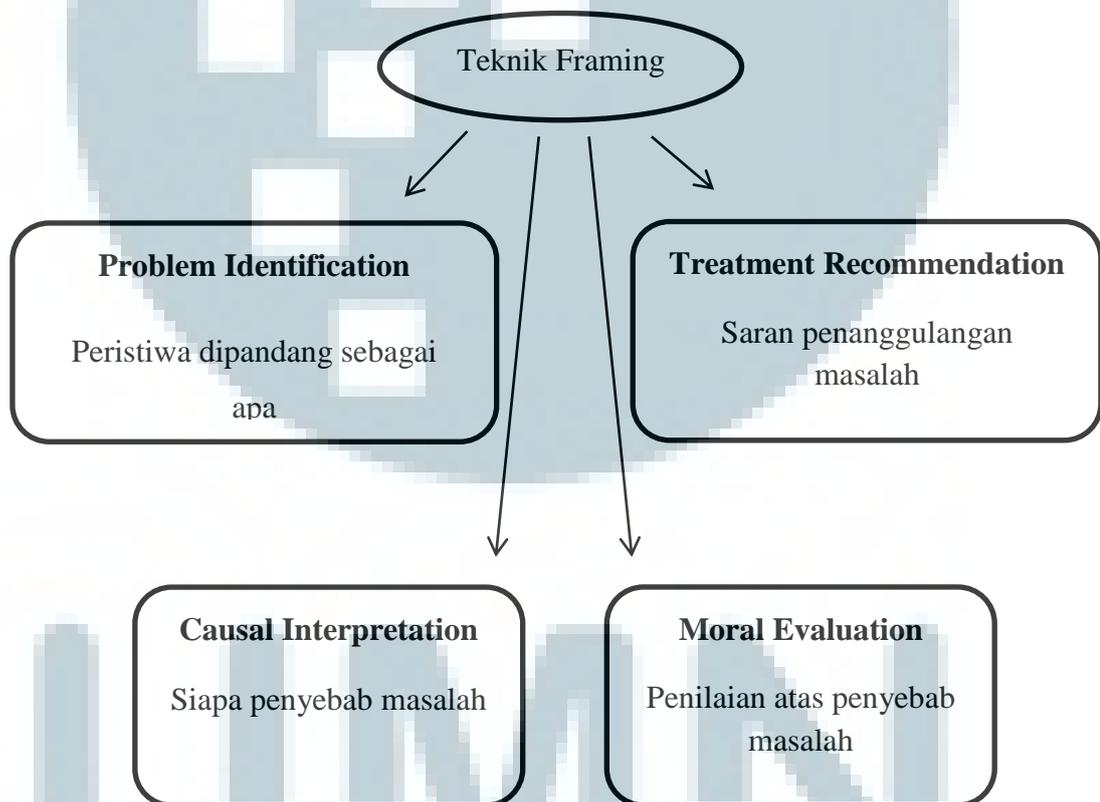
Dalam seleksi isu terjadi pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang dipilih untuk ditampilkan. Proses penyeleksian terdiri dari ada berita yang dimasukkan dan ada berita yang dikeluarkan, sehingga tidak semua bagian dari isu ditampilkan. Sedangkan, penekanan aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta itu. Menurut Kriyantono (2006:257), ketika suatu aspek itu dipilih, maka akan dijelaskan bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini

berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra untuk ditampilkan kepada masyarakat.

Model framing menurut Entman adalah sebagai berikut: *Defining Problem* (Definisi Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian).

Berikut skema Framing Robert N. Entman.

Tabel 3.1 Skema Framing Robert N. Entman



Penjelasan skema di atas menurut Eriyanto (2002: 189) framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan.

1. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama kali yang dapat dilihat mengenai framing, yaitu: bagaimana peristiwa itu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? Elemen ini merupakan master frame/bingkai utama, yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dapat dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.
2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa, yaitu: dilihat peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai pemicu dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab? Penyebab di sini dapat berarti apa (what), tetapi dapat juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.
3. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat, yaitu: nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.
4. Dan yang terakhir, *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, yaitu: penyelesaian apa yang ditawarkan oleh media dalam menyelesaikan masalah tersebut? Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Penyelesaian tentu sangat bergantung pada

bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

